

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang proses pelaksanaan, motivasi dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mandi-Mandi Tujuh Bulanan* di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan berlokasi di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak. Desa Tatah Mesjid merupakan salah satu desa dari 4 desa yang ada di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Desa Tatah Mesjid merupakan pemekaran dari Pemerintah Desa Berangas Timur. Pada mulanya Pemerintahan Desa Berangas Timur hanya ada satu desa, kemudian seiring berjalannya waktu, pemerintahan desa ini kemudian dimekarkan hingga menjadi 2 desa.¹

Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di tempat ini telah berlangsung sejak zaman dulu dan terus dipertahankan dan dijaga kelestariannya hingga sekarang, bahkan setiap ada wanita-wanita hamil, dan warga ikut meramaikan tradisi *Mandi-Mandi Tujuh Bulanan*. Tradisi ini semakin banyak dan dikenal baik di tingkat lokal maupun nasional.

¹Profil Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021, h. 8.

2. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Desa Tatah Mesjid merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, sebelumnya Desa Tatah Mesjid merupakan bagian wilayah pemerintahan Desa Berangas Timur yang kemudian dimekarkan pada tahun 1980 menjadi 2 (dua) Desa yaitu, Desa Berangas Timur dan Desa Tatah Mesjid, pada waktu itu sarana transportasi sungai dan kehidupannya begitu mendominasi, sedangkan transportasi darat masih minim baik kondisi jalannya maupun sarananya.

Adapun asal usul nama Desa Tatah Mesjid berasal dari sungai kecil yang berada di wilayah desa yang membentang membelah desa tersebut, sehingga masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan tatah yang berarti sungai kecil, sedangkan mesjid karena dulu ada berdiri sebuah mesjid di muara sungainya, maka diberilah nama desa ini dengan sebutan Desa Tatah Mesjid. ²

3. Letak Geografis

Desa Tatah Mesjid merupakan salah satu desa di Kecamatan Alalak berada di bagian Marabahan dari Ibukota Kabupaten Barito Kuala. Terletak pada - 3.282030 Lintang Selatan dan 114. 624713 Bujur Timur dengan batas batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Sungai Lumbah
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Handil Bakti
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Berangas Timur
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kelurahan Berangas

²*Ibid*, h. 8.

Luas wilayah-wilayah Desa Tatah Mesjid adalah 650 Ha yang terdiri dari 24 RT, dan RW. Desa Tatah Mesjid berada pada ketinggian 0,2 – 3 meter dpl yang kemampuan dan kesuburan tanahnya dipengaruhi oleh pasang surut air dan sebagian tergenang dan didominasi oleh rawa. Secara keseluruhan wilayah Desa Tatah Mesjid merupakan daerah dataran rendah yang relatif datar.

Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain yang terdiri dari :

Tabel 2.1
Luas dan Pemanfaatan Tanah

NO	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)
1	Tanah Pemukiman	117
2	Tanah Sawah	2.780
3	Pekarangan	-
4	Perkebunan	-
5	Hutan	8.760
6	Jalan, Sungai, Kuburan, dll	643

Sumber Data : Profil Desa

4. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 3.264 jiwa. Adapun rincian penduduk berdasarkan jenis secara rinci sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Desa
Tahun 2016 – 2020 (dalam Jiwa)

NO	Tahun	Jumlah Penduduk	Laki-laki	%	Perempuan	%
1	2016	2.177	1.633	50,87	1.544	49,13
2	2017	3.217	1.677	52,12	1.540	47,87
3	2018	3.248	1.637	50,40	1.611	49,59
4	2019	3.264	1.645	50,40	1.619	49,59
5	2020	3.261	1.644	50,41	1.617	49,58

Sumber Data : Profil Desa

Berdasarkan data tahun 2020, penduduk terbanyak adalah di kelompok umur 30 – 34 tahun yang mencapai 274 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah penduduk dengan usia 20 – 24 tahun yang mencapai 200 jiwa. Keadaan penduduk berdasarkan struktur usia Tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Desa Tatah Mesjid
Dari tingkat Usia Tahun 2020 (dalam Jiwa)

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 0 – 4 Thn	126	128	254
2	Usia 5 – 9 Thn	128	104	220
3	Usia 10 – 14 Thn	100	128	228
4	Usia 15 – 19 Thn	114	115	229
5	Usia 20 – 24 Thn	89	111	200
6	Usia 25 – 29 Thn	107	104	211
7	Usia 30 – 34 Thn	139	135	274

8	Usia 35 – 39 Thn	115	118	233
9	Usia 40 – 44 Thn	130	136	266
10	Usia 45 – 49 Thn	140	128	268
11	Usia 50 – 54 Thn	112	115	227
12	Usia 55 – 59 Thn	120	113	233
13	Usia 60 – 64 Thn	100	111	211
14	Usia >65 Thn	110	97	207
Jumlah		1644	1617	3261

Sumber Data : Profil Desa

5. Agama dan Sosial Budaya

Sebagai moda dasar pembangunan, kualitas sumberdaya manusia menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas suatu wilayah. Kualitas SDM suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Tatah Mesjid dikelompokkan ke dalam 5 kategori yaitu tidak/belum pernah sekolah/tidak/belum tamat, tingkat SD, tingkat SMP, tingkat SMA, Diploma dan Sarjana dan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Perkembangan Penduduk Desa Tatah Mesjid
Menurut Pendidikan Terakhir
Tahun 2017 – 2020

NO	Keterangan	Jumlah Penduduk			
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Tidak Tamat Sekolah SD	1.208	1.085	1085	1081
2	Tamat Sekolah SD	1.285	1386	1386	1385

3	Tamat Sekolah SLTP	402	434	434	434
4	Tamat SMU	282	302	312	313
5	Tamat Akademi/Diploma	5	6	8	8
6	Tamat Sarjana	35	35	39	40
Jumlah		3.217	3.248	3.264	3261

Sumber Data : Profil Desa

Tabel 2.5
Angka Putus Sekolah
Tahun 2020

Tahun	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA
2016	-Orang	8 orang	30 orang
2017	-Orang	5 orang	25 orang
2018	-Orang	-Orang	-Orang
2019	-Orang	-Orang	-Orang
2020	-Orang	-Orang	-Orang
Jumlah			

Sumber Data : Profil Desa

6. Sarana dan Prasarana

Desa Tatah Mesjid memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat yang terdapat di tiap wilayah, yang meliputi sarana prasarana di bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan sarana umum.

a. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Desa Tatah Mesjid belum mempunyai Balai Desa, dengan jumlah perangkat desa yang lengkap. Sedangkan di Desa Tatah Mesjid mempunyai 25 RT dikepalai oleh ketua RT. Kondisi sarana dan prasarana tersebut cukup bagus dan pelayanan kepada masyarakat berjalan lancar sesuai peraturan dan memberikan pelayanan kepada seluruh Masyarakat.

b. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan Prasarana kesehatan yang ada di Desa Tatah Mesjid dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.6
Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan
Tahun 2017 – 2020

No	Uraian	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Puskesmas	-	-	-	-
2	Puskesmas Pembantu/PKD	-	-	-	-
3	Tenaga Medis di Puskesmas	-	-	-	-
4	Tenaga Non Medis di Puskesmas	-	-	-	-
5	Toko Obat dan Jamu	1	1	1	1
6	Apotik	-	-	-	-
7	Dokter Umum	-	-	-	-
8	Dokter Gigi	-	-	-	-
9	Dokter Spesialis	-	-	-	-
10	Mantri Kesehatan	-	-	-	-
11	Bidan	1	1	1	1
12	Dukun Bayi Berijazah	-	-	-	-
13	Posyandu	6	6	6	6

Sumber Data : Profil Desa

Adapun jarak tempuh terjauh warga desa Tatah Mesjid ke Puskesmas/Puskesmas Pembantu terdekat adalah 0,5 Km atau 5 menit apabila ditempuh dengan berjalan kaki. Dan apabila menuju rumah sakit terdekat dapat ditempuh selama 15 menit.

c. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Tatah Mesjid mempunyai sekolah dari PAUD sampai sekolah tingkat dasar yang terdapat di beberapa Rukun Tetangga. Dengan rincian:

Tabel 2.7
Jumlah Sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan
Tahun 2020

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Jumlah Siswa
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Kenanga	RT. 072	21
2	Taman Kanak-Kanak	Pelangi Anggrek	RT. 17 RT. 07	18 31
3	Madrasah Diniyah SD Negeri	Hidayatullah	RT. 03	
4		Nurul Hidayah	RT. 15	
		SDN 1	RT 07	
		SDN 2	RT 17	
5	SMP/MTS	-	-	-
6	SMU/SMA/SMK	--	-	-

Sumber Data : Profil Desa

d. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan Prasarana keagamaan di Desa Tatah Mesjid mempunyai masjid dan musholla di tiap Rukun Tetangga dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2.8
Sarana dan Prasarana Keagamaan
Tahun 2020

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Mesjid	Arrahmanurrahim	RT. 07	Baik
		Arrahman	RT. 15	Baik
2	Mosholla	Syrothalmustaqim	RT. 03	Baik
		Abdul Aziz	RT. 18	Baik
		Nurussholihin	RT. 16	Baik
		Baitul Makmur	RT. 20	Baik
		Al Ikhlas	RT. 23	Baik
		Darul Ihsan	RT. 06	Baik
		Alhidayah	RT. 10	Baik

Sumber Data : Profil Desa

e. Sarana dan Prasarana Umum

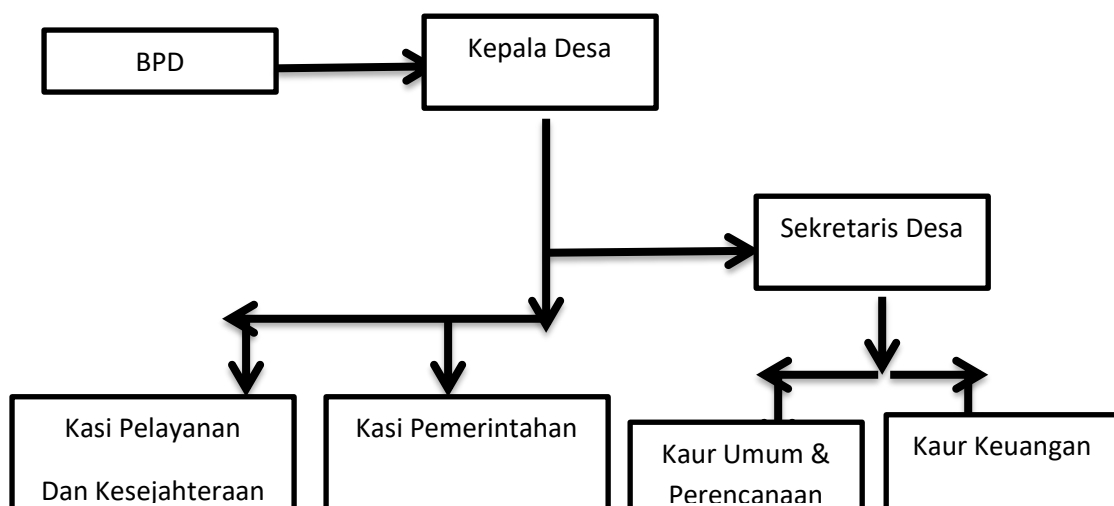
Pembangunan Infrastruktur akan dihadapkan pada terbatasnya kemampuan Pemerintah Desa untuk menyediakannya. Pada sebagian infrastruktur, pihak desa telah berhasil menghimpun swadaya masyarakat murni yang terkoordinir di masing-masing RT.

Tabel 2.9
Jumlah Sarana dan Prasarana Desa
Tahun 2017- 2020

No	Jenis Sarana & Prasarana Desa	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Jalan Ber aspal	-	-	600 m	600 m
2	Jalan Rabat Beton	2,2	2,2	2,2	2,2
3	Jalan berbatu/Tanah	3 km	3,4 km	3,4 km	3,4 km
4	Jembatan Kecil	2 bh	3 bh	4 bh	4 bh
5	Jembatan sedang/besar	3 bh	4 bh	2 bh	10 bh
6	Bendungan	-	-	-	-
7	Jaringan Irigasi	-	-	-	-

7. Struktur dan Tata Pemerintah Desa

Berdasarkan Peraturan Desa Tatah Mesjid nomor 07 Tahun 2018 tentang struktur organisasi dan tata kerja (SOTK) Pemerintah Desa digambarkan sebagai berikut :



Nama Pejabat Pemerintah Desa Tatah Mesjid Sebagai Berikut:

1. Kepala Desa : Rasidi
2. Sekretaris Desa : Mujiadi
3. Kaur Umum dan Perencanaan : Khadarawi Maulidi, S. Kom
4. Kaur Keuangan : Mastur Hadi
5. Kasi Pelayanan : Eva Hilmiani, S. Pd
6. Plt. Kasi Pemerintahan : Mujiadi

Susunan Kepengurusan BPD Desa Tatah Mesjid sebagai berikut:

1. Ketua : Hanapi
2. Wakil Ketua : Ahmad Saupani
3. Sekretaris : Siti Rahmaniah
4. Ketua Bidang : Arfah, S. Pd
5. Ketua Bidang : Marjua
6. Anggota : Muhammad Sigit Noor
7. Anggota : Herliani, S. Pd
8. Anggota : M. Zuhrani Azhar
9. Anggota : Aris Mupida, S. Pd

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil dari penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta merupakan data yang telah diedit melalui proses *editing*

sehingga dapat disimpulkan mengenai data yang diperlukan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya. Di samping itu, data diklasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan permasalahannya.

1. Pelaksanaan Tradisi *Mandi-Mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Data mengenai pelaksanaan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan ini disajikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan untuk menggambarkan data pokok yang diperoleh dilapangan.

- a. Sejarah Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Sejarah Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala ini sudah ada sejak zaman orang-orang dahulu sampai sekarang khususnya di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Pada awalnya *Mandi-mandi tujuh Bulanan* ini berawal dari kisah yang beredar di kalangan masyarakat, yaitu pada masa kerajaan dahulu ada seorang Putri yang bernama Putri Junjung Buih. Berawal dari kisah Putri Junjung Buih ini, tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* dikenal oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Husna yang merupakan Bidan Kampung.

Awal mulanya Mandi-Mandi tu pas kejadian Putri Junjung Buih, diambil buih dilaut di Tangkisung ngitu kisahnya. Diangkat untuk meragakan sukmaraga fatmaraga pakai kain kuning. Pakai titian yang gadang pisang, nisan kaya pakapalan. Modelnya yaitu yang manisan ampat buncu

diambilkan ke laut, kain kuning galaan. Lalu keluar Putri Junjung Buih, jadi kisah mandi-mandi tu diambil dari kisah itu. (Pada awalnya Tradisi Mandi-mandi Tujuh Bulanan ini terjadi pada masa Putri Junjung Buih. Diambil dari buih lautan yaitu di Pantai Tangkisung (salah satu nama pantai) seperti itu ceritanya. Setelah itu diangkat untuk meragakan sukmaraga fatmaraga menggunakan kain berwarna kuning, menggunakan jembatan kecil dari pohon pisang besar, berbentuk kapal. contohnya yaitu Tebu yang berada pada 4 sisi diambil dari laut, dan kain kuning juga. Lalu keluar Putri Junjung Buih, jadi seperti itu cerita Mandi-Mandi Tujuh Bulan ini diambil.)³

Salah seorang bidan kampung di Desa Tatah Mesjid juga menuturkan mengenai sejarah *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* yang memang sudah menjadi tradisi sejak zaman dulu,

Sejarahnya tumat asal nini datu kaya itu. Datu kita mandi-mandi, asal sidin betianan nang kaya itu. Nini kita, kuitan kita asal nang kayaitu mandi-mandi, itu sejarahnya. Asal nini datu, bapagar, mayang, kakambangan itu. Sajarahnya asalnya dari nini datu, asal-usul kita ni dasar keturunan raja nang kayaitu. Jadi nini datu tu mengingat akan, mulai nini datu turun ke cucu⁴.(sejarahnya awal mula orang-orang tua dulu seperti itu. Orang dulu mandi-mandi. Waktu orang dahulu sedang hamil seperti itu. Orang tua ibu kita, orang tua kita seperti itu mandi-mandinya. Seperti itu sejarahnya. Asal orang-orang dulu, tebu dipasang di empat buncu, mayang, bunga-bunga itu. Asal usul kita ini memang dari keturunan Raja seperti itu. Jadi orang-orang dulu mengingatkan. Mulai orang-orang dulu sampai kekita sekarang)

Dari informasi yang saya dapatkan dari kedua informan bahwa sejarah mandi-mandi tujuh bulanan ini, perlu penulis tegaskan bahwa ada berbagai macam versi, yang pertama ada yang mengatakan berawal dari kisah-kisah putri kerajaan yang bernama Putri Junjung buih, dari kisah ini cerita Mandi-mandi tujuh bulanan ini ada. Yang kedua ialah cerita yang sudah turun temurun dari

³Ibu Husna, Bidan Kampung, (Hasil Wawancara, Rabu, 14 Juli 2021).

⁴Hj Idhum, Bidan Kampung, (Hasil Wawancara, 8 Juli 2021).

nenek moyang kita, waktu dulu mereka juga melaksanakan tradisi ini. Jadi untuk kebenaran sejarah ini tidak ada yang tau pastinya bagaimana awalnya, akan tetapi tradisi ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun sampai kepada anak cucu.

b. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan Tradisi Mandi-mandi Tujuh Bulanan di Desa Tatah Mesjid ini biasanya dilangsungkan pada hari Jum'at, setelah selesai sholat Jumat dan setelah sholat Zuhur atau pada hari yang lain, biasanya dihadiri oleh Bidan, Tokoh Masyarakat, keluarga dan para tamu undangan lainnya.

Sebagaimana yang diterangkan oleh salah satu responden dari tokoh masyarakat bernama Ibu Hj Zahrah, beliau mengatakan *“untuk pelaksanaan Mandi-mandi Tujuh Bulanan tu biasanya hari jum'at habis urang tuntung sholat jum'at, keluaran. na itu mulai bahari kaya itu, tapi inya ada jua hari lain, Inya handak. Waktunya pas urang keluaran dari mesjid. Hakikatnya tu anu, urang keluar tu modelnya tu bayinya keluar jua. Disuruh kalo di mesjid urang keluaran, jadi inya beranakan tu nyaman”*. (untuk pelaksanaan Mandi-mandi Tujuh Bulanan ini biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at setelah selesai sholat jum'at, lalu keluar dari mesjid. Seperti itu orang-orang dulu, tapi ada juga yang melaksanakan pada hari lain, sesuai keinginannya. Waktunya saat orang selesai sholat jum'at dari Masjid. Pada hakikatnya orang keluar itu gambarannya bayinya nanti tidak sulit keluar. setelah selesai itukan diperintahkan untuk keluar mesjid, jadi nanti ibu hamilnya mudah untuk melahirkan)⁵

Mengenai waktu pelaksanaan Mandi-mandi tujuh bulanan ini perlu penulis sampaikan bahwa mereka semua (para informan) sepakat, untuk waktu pelaksanaan mandi-mandi tujuh bulanan ini dilaksanakan pada hari jum'at setelah adzan jum'at, karena pada waktu ini kata mereka (para informan) adalah waktu yang bagus untuk berdoa.

⁵Hj. Zahrah, Tokoh Masyarakat Desa Tatah Mesjid, (Hasil Wawancara, 16 Juli 2021).

Prosesi pelaksanaannya dimulai dengan mempersiapkan ibu hamilnya terlebih dahulu, masih menggunakan pakaian Muslim untuk bersiap-saip untuk melaksanakan *Mandi-mandi*. Setelah itu pakaian muslim yang digunakan ibu hamil diganti dengan pakaian untuk *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*. Setelah itu Ibu hamilnya dihias agar cantik, diberi bunga-bunga. Kemudian setelah ibu hamilnya dihias, lalu ibu hamil yang sudah dihias tadi duduk diatas lapak ditengah para tamu. Setelah itu para tamu membaca Surah Yasin dan doa-doa untuk Ibu Hamil, dengan berharap agar nanti ibu hamil yang sedang mengandung selamat dalam melahirkan.

Setelah selesai membaca Surah Yasin dan doa-doa, maka ibu hamil keluar dari rumah untuk melaksanakan proses *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*. Kemudian dilakukan proses siraman, yang mana ada 3 orang bertindak melakukan proses siraman. Yaitu yang pertama bidan kampung, keluarga yang berhubungan dengan ibu hamil, dan tetuha kampung. Kemudian siraman yang pertama yaitu dimulai oleh sang bidan dan selanjutnya sampai selesai. selanjutnya ibu hamil yang siap disiram tadi kepalanya ditutup dengan kain hitam, lalu disiram dengan macam-macam air-air, yaitu air *baya*, air kelapa, dan air doa-doa.

Setelah selesai melakukan siraman, lalu ibu hamil masuk kedalam rumah untuk ganti baju, sebelum masuk kedalam rumah ibu hamil diberi 1 buah anak kelapa yang baru tumbuh diselimuti kain dengan kuning. Setelah itu ibu hamil ganti baru, terus duduk kembali ditengan para tamu. Kemudian bidan dan tetuha kampung mengambil lilin yang sudah dinyalakan, cermin, lalu sang bidan dan tetuha kampung tadi mengelilingkan lilin tadi kepada ibu hamil secara bergantian.

Selanjutnya para tamu bersama-sama membaca doa selamat untuk ibu hamil, lalu dilanjutkan dengan makan-makan bersama-sama para tamu undangan.

Mengenai penjelasan diatas, telah diterangkan oleh salah satu responden dari ibu hamil bernama Noor Baity, ia mengatakan: “jadi proses pelaksanaannya itu pertama ibu hamilnya disiapkan, masih menggunakan pakaian muslim, setelah itu ganti baju memakai *kambang-kambang* dihias agar cantik. *habis itu* ibu hamil duduk ditengah para tamu, diatas lapak, setelah itu para tamu membaca surah yasin, dan doa-doa untuk ibu hamil agar selamat dalam melahirkan. Setelah itu ibu hamil keluar dari rumah melakukan proses *mandi-mandi tujuh bulanan*, kemudian ada perwakilan dari bidan kampung, orang tua dari ibu, atau tetuha kampung untuk melakukan siraman untuk ibu hamilnya. Terus setelah itu ibu hamilnya *disuruh* untuk menghadap kiblat, terus duduk diatas tikar purun yang ada, dengan kaki berselonjor. Dimulai dengan sang bidan, ditutupi kain hitam kepalanya, terus dimulai siraman dengan doa-doa, dan macam-macam *banyu*. Bergantian 3 orang, setelah itu disambut kelapa yang tumbuh sedikit, dikasih kain kuning, terus ibunya naik ganti baju segala macam dikasih *make up*. Lanjut duduk ditengah lagi, kemudian sang bidan dan tetuha kampung menhidupkan lilin untuk dikelilingkan kepada ibu hamil secara bergantian. lanjut doa, doa selamat. Sudah selesai, makan bersama-sama para undangan”(jadi proses pelaksanaannya itu pertama wanita hamilnya disiapkan, masih menggunakan pakain muslim, setelah itu mengganti baju dengan memakai kembang-kembang dihias agar cantik. setelah itu ibu hamil duduk ditengah para tamu, diatas alas, setelah itu para tamu membaca Surah Yasin, dan doa-doa untuk ibu hamil agar selamat dalam proses persalinan. Setelah itu ibu hamil keluar dari rumah melakukan proses *mandi-mandi tujuh bulanan*, kemudian salah satu perwakilan dari bidan, orang yang berhubungan dengan ibu hamilnya, atau tokoh masyarakat untuk melakukan siraman untuk ibu hamil. Selanjutnya ibu hamil diperintahkan untuk mengarah kehadap kiblat, kemudian duduk diatas lapik yang sudah disiapkan, dengan kaki lurus kedepan. Dimulai oleh sang bidan, lalu kepalanya ditutup dengan kain hitam, selanjutnya dimulai dengan siraman doa-doa, dan macam-macam air. Bergantian 3 orang, setelah berikan kelapa yang tumbuh sedikit, diselimuti kain berwarna kuning. Selanjutnya ibu hamil masuk kedalam rumah untuk mengganti baju dan diberi *make up*. Kemudian ibu hamil duduk ditengan para tamu, kemudian sang bidan dan tokoh masyarakat menhidupkan lilin dan mengambil cermin untuk dikelilingkan kepadan ibu hamil secara bergantian. dilanjutkan dengan pembacaan doa, yaitu doa selamat. Setelah selesai ibu hamil makan bersama-sama para undangan)⁶

⁶Ibu Noor Baity, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara 29 Juni, 2021).

Perlu penulis tegaskan bahwa pelaksanaan mandi-mandi tujuh bulanan ini tidak ada berubah sedikitpun dalam prosesnya, akan tetapi ada beberapa proses yang kiranya harus kita buang atau ditinggalkan seperti menginjak telur, dan menghamburkan beras. Karena hal ini sama saja dengan membuang-buang makanan, akan tetapi dengan berjalannya waktu masyarakat sudah menggantinya dengan kerongkong telur, dan biji-bijian mayang, jadi tidak ada lagi yang menginjak telur dan menghamburkan beras.

c. Alat dan Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *mandi-mandi tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid

Alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan* telah disiapkan sebelum pelaksanaan *mandi-mandi tujuh bulanan* itu sendiri. Ada beberapa yang harus disiapkan terlebih dahulu guna menunjang pelaksanaan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan*. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan* masing-masing memiliki filosofi tersendiri yang menggambarkan kearifan lokal budaya peninggalan nenek moyang dengan Islam. Beberapa alat dan bahan yang disiapkan dalam pelaksanaan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan* diantaranya ada *pagar mayang* yang dihiasi dengan berbagai macam janur serta *piduduk, apam, cucur, tapai, wadai cincin, lakatan, kakoleh habang, kakoleh putih, wadai pais, pisang mahuli, kekambangan, mayang, banyu baya, banyu doa, banyu ujung panti, niur anum, kelapa tumbuh, kuantan, lilin, tapung tawar, kain hitam dan kain kuning* yang masing-masingnya memiliki filosofi tersendiri.

d. Pantangan bagi wanita Hamil

Sebagian masyarakat Desa Tatah Mesjid masih mempercayai hal-hal yang bersifat pantangan (tabu) oleh wanita hamil, meskipun hal-hal tersebut tidak masuk akal, namun masyarakat masih banyak mempercayai hal-hal yang bersifat pantangan (tabu) ini, sebagaimana yang tuturkan oleh salah satu bidan kampung, yaitu Ibu Husna, beliau mengatakan:

Yang pertama, jangan bejalan malam hari, karena takutnya diganggu orang halus. Yang kedua, batis laki jangan dilangkah, kaina lambat melahirkan, dan yang ketiga, tilasan mandi langsung ditapas, jangan ditinggal-tinggal, supaya jangan ada yang tetinggal saat melahirkan (yang pertama, jangan keluar malam hari, karena takutnya diganggu roh jahat, yang kedua, kaki suami jangan dilangkah, nanti lambat melahirkan, dan yang ketiga, baju setelah mandi langsung dicuci, supaya jangan ada yang tertinggal saat melahirkan)⁷

Didalam kehidupan masyarakat sebagian mereka masih ada yang mempercayai hal-hal yang bersifat tabu/pantangan diantaranya bagi wanita hamil yang hendak melakukan mandi-mandi tujuh bulanan. Namun perlu penulis tegaskan ha-hal yang bersifat tabu/pantangan seperti ini, kembali lagi pada diri masing-masing percaya atau tidak mengenai hal-hal yang bersifat pantangan ini. Karena dari beberapa informan yang penulis wawancarai mengatakan hal ini bersifat nyata dan terjadi kebenarannya.

2. Motivasi Masyarakat Desa Tatah Mesjid Melaksanakan Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*

Ada beberapa motivasi yang melatar belakangi masyarakat Desa Tatah Mesjid melaksanakan Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu ibu hamil di Desa Tatah

⁷Ibu Husna, Bidan Kampung, (Hasil Wawancara, Rabu, 14 Juli 2021).

Mesjid, Ibu Noor Baity, “*kalau* saya sendiri pribadi, karena itu, sedikit tuntutan dari orang tua, biasanya itu sudah kebiasaan turun-temurun apa *segala macam*. Ya selama tidak menyalahi aturan agama, yang *niat kita* kan juga baik sesuai dengan syariat agama *jugakan*, melakukan doa-doa kaya gitulah, cuman ditambahi prosesnya aja kaya mencatuk niur diatas kepala, dan seterusnya. Lalu ditambah Kaya kambing, banyu, kain kuning apa *segala macam*”. (kalau saya pribadi, sedikit tuntutan dari orang tua, biasanya sudah menjadi kebiasaan turun-menurun dan sebagainya. Selama tidak menyalahi aturan agama, dan niat kita juga baik sesuai dengan syariat agama, melakukan doa-doa seperti itu, namun ditambah prosesnya saja seperti pecahnya kelapa dipukul 1 kali menandakan proses lahirnya berjalan lancar dan seterusnya. Kemudian ditambah ada kembang-kembang, air, kain kuning dan sebagainya)⁸

Adapun motivasi lain masyarakat desa Tatah Mesjid melaksanakan tradisi *mandi-mandi tujuh Bulanan* ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Ainun selaku Responden dari wanita hamil, dia mengatakan “*kan* anak pertama tu harus *bamandi-mandi tujuh bulanan*, *kada kawa amunnya anak pertama tu kada mandi-mandi*, *amunnya kada dijalan akan kada kawa jua*, *diwajib akan tadih*. *amunnya anak pertama kada mandi-mandi*, *kaina anak yang kedua bebahaya*, *kada kawa keluarkah pasan handak melahirkannya*. yang kedua turun-temurun dari keluarga, tradisi *pulang*, *supaya anak selamatan*, *dimudahakan kalo melahirakannya*”⁹(anak pertama itu harus melaksanakan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan*, tidak boleh kalau anak pertama itu *bamandi-mandi*. Kalau tidak dilaksanakan tidak boleh juga, karena diwajibkan. Kalau anak pertama tidak *mandi-mandi*, nanti anak yang kedua berbahaya, susah keluarkah saat melahirkan, yang kedua turun-temurun dari keluarga, tradisi juga, agar bayi didalam kandungan selamat, dimudahkan saat melahirkan).

Adapun mengenai motivasi lain masyarakat desa Tatah Mesjid melaksanakan tradisi *mandi-mandi tujuh* yang juga ditambahkan lagi oleh Ibu Rahimah, yaitu salah satu responden wanita hamil selanjutnya. Ia mengatakan “*karena* melaksanakan tradisi *urang-urang bahari*, sebagaimana dahulu *datu-datu* kita, *kuitan kita bahari melaksanakan*, *jadi kita nang ada ini umpati tradisi orang-orang bahari ja*”¹⁰. (karena melaksanakan tradisi orang-orang dulu, sebagaimana dahulu orang-orang zaman dahulu, orang tua kita dulu melaksanakan, jadi kita yang sekarang ini mengikuti tradisi-tradisi orang dahulu saja)

⁸Ibu Noor Baity, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara 29 Juni, 2021).

⁹Ibu Ainun, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara, 2 Juli, 2021).

¹⁰Ibu Rahimah, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara, 23 Juli, 2021).

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari 3 orang responden mengenai motivasi masyarakat melaksanakan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan ini berbagai macam dimulai dari adat istiadat yang turun-temurun dari orang tuanya, adanya rasa takut, dan sebagainya. ini menggambarkan bahwa tradisi ini menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat, sebab kalau mereka tidak melaksanakan tradisi ini, maka mereka merasa seperti ada yang kurang, oleh sebab itu, untuk menutupi kekurangan itu maka mereka melaksanakan mandi-mandi tujuh bulanan ini.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Mandi-mandi tujuh Bulanan*

Untuk menggambarkan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, penulis menyajikannya berdasarkan hasil wawancara langsung yang telah dilakukan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Dalam pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* biasanya selalu ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sholawat dan doa-doa, hal ini biasanya dilaksanakan setelah melakukan proses siraman, setelah itu wanita hamil tadi masuk kedalam rumah dan duduk ditengah para tamu undangan untuk bersama-sama membaca surah yasin dan doa-doa, biasanya doa yang dibacakan yaitu doa selamat. Berharap agar nanti ibu dan anak yang dikandung selamat dalam

melahirkan. oleh sebab itu ini bernilai ibadah karena yang dibaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa dari orang banyak.

Mengenai hal ini telah diterangkan dari salah satu wanita hamil yang melangsungkan *mandi-mandi tujuh bulanan* bernama Noor Baity, beliau mengatakan: “ nah mengenai ini yang pasti ada nilai ibadahnya, karena kita melakukan pengajian, dan berdoa bersama-sama. Jadi bagi kita yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan mendoakan tadi sama sama dapat pahala”(nah mengenai yang pasti ada nilai ibadahnya, karena kita melakukan pengajian, dan doa bersama-sama. Jadi kita yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan yang mendoakan sama sama mendapat pahala)¹¹

Nilai ibadah termasuk salah satu nilai-nilai pendidikan keimanan, karena setelah melaksanakan acara mandi-mandi didalam pagar mayang, langsung dilanjutkan pengajian, yaitu pembacaan surah yasin (surah ke-36) secara ramai-ramai, setelah itu membaca doa selamat. Hal ini menandakan bahwa tradisi mandi-mandi tujuh bulanan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya karena berdoa dan berharap kepada Allah Swt semata.

b. Nilai Syukur

Syukur termasuk nilai pendidikan Islam yang juga terdapat pada tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan*. Syukur biasanya ditandai dengan rasa senang dan hati yang bahagia atas apa yang diberikan Allah Swt. Tradisi Mandi-mandi Tujuh Bulanan merupakan perwujudan rasa syukur ibu/keluarga dalam menyambut bayi yang akan dilahirkan sebentar lagi. Diharapkan bayi yang akan lahir nanti dalam keadaan sempurna keadaanya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Ainun “ sebagai bentuk syukur sudah diberikan anak, karena kada seberataan orang diberikan anak. mudah-mudahan kaina anak yang dilahirkan sempurna keadaanya. (sebagai bentuk rasa syukur telah diberikan anak, karena tidak semua orang diberikan anak. Semoga nanti anak yang dilahirkan sempurna keadaanya)¹²

¹¹Ibu Noor Baity, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara 29 Juni, 2021).

¹²Ibu Ainun, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara, 2 Juli, 2021).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mandi-mandi tujuh bulanan adalah nilai syukur, ini termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan akhlak, karena terlihat ketika ia diberikan seorang anak, wujud mensyukurinya dengan melaksanakan mandi-mandi tujuh bulanan, sebab tidak semua orang yang diberikan anak. Inilah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya, yaitu nilai syukur.

c. Nilai Silaturahmi

Dalam pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* biasanya selalu dihadiri oleh para keluarga, tetangga maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu dengan kesempatan tersebut maka disana mereka bisa saling berjumpa, bertegur sapa, maupun bercanda. Hal tersebut tentu saja menjadi tanda bahwa dengan adanya pertemuan pada saat pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* terdapat nilai pendidikan Islam, yaitu nilai silaturahmi.

Dengan demikian terjalinlah hubungan yang baik antara sesama keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Hal ini sekaligus akan menjadi pelajaran yang sangat berharga tentang arti pentingnya menjaga tali silaturahmi dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu ibu hamil yang melangsungkan *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* bernama Noor Baity, beliau mengatakan. “jalinan tali silaturahmi lebih erat lagi sama keluarga, dan tetangga. Kan pas acaranya tu pasti mengundang orang banyak lo, jadi otomatis terkandung nilai silaturahmi, soalnya keluarga-keluarga nang jauh datangan kesini pas sebelum acaranya dan pada acaranya tu”(ikatan tali silaturahmi lebih erat lagi sama keluarga, dan tetangga. Kan waktu acaranya itu pasti mengundang orang lain lo, jadi otomatis

terkandung nilai silaturahmi, soalnya keluarga-keluarga yang jauh datang saat sebelum acara dan pada acaranya tu)¹³

penuturan yang lain juga disampaikan oleh Rahimah salah satu responden wanita hamil yang juga melaksanakan *mandi-mandi tujuh bulanan*, ia mengatakan “ pas saat acara tu pasti lo mengundang keluarga dan tetangga, otomatis tekumpulan kalo pada acara itu, na dari situ kita melihat kebersamaannya antara keluarga dan tetangga, na dengan adanya acara ini, lalu keluarga dan tetangga kita jadi kenal. Na dari situ ada nilai silaturahmi” (saat acara pasti mengundang keluarga dan tetangga, otomatis berkumpul pada saat acara itu, dari situ kita melihat kebersamaan antara keluarga dan tetangga, dengan adanya acara ini, keluarga dan tetangga kita saling mengenal. Dari itu ada nilai silaturahmi).¹⁴

Nilai silaturahmi adalah salah satu nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan*, nilai silaturahmi termasuk salah satu nilai akhlak kita kepada sesama manusia. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan*, biasanya mengundang para kerabat-kerabat yang jauh, tetangga, dan lain sebagainya. Dengan demikian maka terjalinlah silaturahmi antara keluarga dengan para tetangga.

d. Nilai Ta’awun (Tolong-Menolong)

Dalam proses pelaksanaan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan* biasanya banyak dihadiri para keluarga, undangan, dan masyarakat sekitar untuk menyaksikan proses *mandi-mandi tujuh bulanan*. Tidak sedikit biasanya pihak keluarga ataupun masyarakat ikut membantu proses *mandi-mandi tujuh bulanan* ini, biasanya sebelum acara dimulai biasanya tetangga/masyarakat sekitar datang kerumah Ibu Hamil untuk membantu mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses *mandi-mandi Tujuh Bulanan*. semuanya terlihat saling bahu membahu baik dari keluarga, maupun dari masyarakat sekitar, tanpa upah sedikit pun, guna untuk

¹³Ibu Noor Baity, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara 29 Juni, 2021).

¹⁴Ibu Rahimah, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara, 23 Juli, 2021).

kelancaran proses *mandi-mandi tujuh bulanan*. Oleh sebab itulah dalam pelaksanaannya terkandung sebuah nilai pendidikan Islam yaitu tolong-menolong.

Hal ini diterangkan oleh Rahimah, beliau mengatakan: “karena kan waktu acara tu pasti banyak nang digawi, biasanya ada nang maolah ini, dan ada maolah itulah, mencari ini dan itulah. semunyaan mambantui gasan acara yang handak dilaksanakan tadi, na menurut ulun disini ada nilai tolong menolongnya, karena terlihat sebelum acara tu biasanya bubuhan tetangga/masyarakat disini datang kerumah mambantui kami mempersiapkan mandi-mandi tadi”(karena saat acara banyak yang dikerjakan, biasanya ada yang membuat inilah, itulah, dan mencari inilah, itulah. Semua membantu untuk acara yang hendak dilaksanakan nanti. Menurut saya disini ada nilai tolong-menolongnya, karena terlihat sebelum pelaksanaan biasanya para tetangga/masyarakat sekitar datang untuk membantu mempersiapkan *mandi-mandi* tadi).¹⁵

Didalam tradisi Mandi-mandi Tujuh Bulanan banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya, salah satunya nilai ta’awun. Nilai ta’awun salah satu termasuk kedalam nilai pendidikan akhlak, karena didalamnya terdapat proses saling tolong menolong, hal ini terlihat ketika pelaksanaan berlangsung, biasanya pada saat melaksanakan mandi-mandi didalam *pagar mayang* terdapat beberapa wanita tua/para tamu undangan diminta untuk membantu bidan dalam proses mandi-mandi didalam pagar. Maka dari itulah tradisi mandi-mandi banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang baik diantaranya nilai ta’awun.

e. Menepati Janji (nazar)

Nazar merupakan janji yang diucapkan seorang hamba kepada Allah, ketika seseorang bernazar berarti ia telah menyatakan janjinya pada Allah dan wajib untuk ditunaikan selama tidak bertentangan dengan akidah syariat Islam. Kebanyakan masyarakat yang melaksanakan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan* memiliki nazar tertentu yang apabila nazar tersebut terkabul maka mereka berniat untuk melaksanakan *mandi-mandi tujuh Bulanan*. Kebanyakan masyarakat yang melaksanakan tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan* memiliki nazar masing-masing, sebagaimana

¹⁵Ibu Rahimah, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara, 23 Juli, 2021).

penuturan salah seorang tetuha kampung yang sering ikut membantu proses *mandi-mandi tujuh Bulanan*, yakni Ibu Hj Arbaiyah yang mana ada seorang wanita memiliki nazar apabila nanti hamil, ia ingin melaksanakan *mandi-mandi tujuh bulanan*. Beliau mengatakan:“aku jar amunnya mau betianan, inya kada mau betianan lawas, mau betianan, aku kaina bamandi-mandi baju melati” (saya apabila mau mengandung, dia sudah lama tidak mengandung, mau mengandung, saya nanti mandi-mandi baju melati)¹⁶

Salah satu nilai yang terkandung didalam tradisi mandi-mandi tujuh bulanan adalah nilai nazar, yaitu menepati janji, hal ini termasuk kedalam nilai pendidikan akhlak, karena ketika berjanji sesuatu, maka wajib untuk menepatinya.

f. Nilai Sedekah

Dalam pelaksanaan Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* biasanya banyak mengundang pihak-pihak keluarga, tetangga maupun masyarakat sekitar. Sehingga membuat tuan rumah dirasa sangat tidak enak kalau tidak menjamukan hidangan/makanan. Oleh sebab itu lah dalam pelaksanaannya terkandung sebuah nilai pendidikan Islam yang bernilai sedekah. Selain itu juga Allah SWT menjanjikan untuk melipat gandakan hartanya ketika disalurkan kejalan-Nya.

Hal ini diterangkan oleh Noor Baity, beliau mengatakan” berbagi kesesama ai kita yakalo, nang makanan sama-sama, rame-rame, hitungannya sedekah ai” (berbagi kepada sesama ai kita, makan bersama-sama, ramai-ramai(senang-senang), termasuk sedekah ai)¹⁷

Penuturan Noor Baity hampir sama juga dengan penuturan Ibu Rahimah, yang merupakan salah satu responden Ibu hamil, beliau mengatakan “ berbagi lawan para tamu undangan ai, paling kada wadai nang sudah disiapkan ditengah rumah tadi, gasan dimakan bersama-sama kaina setelah acara selesai. Termasuk sedekah ai itu menjamu orang lain” (berbagi kepada para tamu undangan ai, paling tidak kue yang sudah disiapkan

¹⁶Hj. Arbaiyah, Tetuha Kampung, (Hasil Wawancara, 28 Juli 2021).

¹⁷Ibu Noor Baity, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara 29 Juni, 2021).

ditengah rumah, untuk dimakan bersama-sama nanti setelah acara selesai. Termasuk sedekah ai itu menjamu orang lain)¹⁸

Nilai sedekah adalah termasuk salah satu nilai pendidikan Islam yang termasuk kedalam nilai pendidikan akhlak, hal ini terlihat ketika acara pokok selesai, yaitu para tamu undangan dipersilahkan untuk memakan hidangan yang sudah disiapkan oleh keluarga wanita hamil yang melakukan mandi-mandi tujuh bulanan.

C. Analisis Data

Analisis data yang penulis kemukakan disini sesuai dengan data pokok yang sudah dipaparkan dalam penyajian data sebelumnya. Untuk lebih rincinya penulis akan memberikan analisis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan penyajian data sebelumnya diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala tidak dapat lepas dari sejarah tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* yang telah dilangsungkan sejak zaman dulu. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* ini harus diketahui dulu bagaimana asal-usul dilangsungkannya tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* tersebut, dari sana dapat diamati apa saja yang perlu disiapkan terkait alat dan bahan, hal-hal yang berpantang (tabu) dari proses pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*.

¹⁸Ibu Rahimah, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara, 23 Juli, 2021).

a. Sejarah Tradisi Mandi-mandi Tujuh Bulanan di Desa Tatah Mesjid
Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Dalam kehidupan masyarakat Banjar yang masih terikat akan tradisi lama, apabila seseorang wanita yang sedang hamil untuk kali pertamanya, ketika usia kehamilan mencapai tiga bulan atau pada kehamilan tujuh bulan maka diadakanlah suatu upacara dengan maksud tujuan utama untuk menolak bala dan mendapatkan keselamatan. Karena menurut kepercayaan sebagian masyarakat Banjar, bahwa wanita yang sedang hamil tersebut suka diganggu *makhluk-makhluk halus* (roh- roh halus) yang jahat.¹⁹

Wanita yang hamil pertama kali harus diupacara mandikan. Keharusan melakukan upacara mandi hamil ini konon hanyalah berlaku bagi wanita yang turun-temurun melakukan upacara ini. Seorang wanita yang keturunannya seharusnya tidak mengharuskan melaksanakan upacara itu, tetapi karena kondisi si bayi dalam kandungan mengharuskannya melalui ayahnya, si wanita itu harus menjalaninya pula. Lalai melakukan upacara itu konon menyebabkan yang bersangkutan atau salah seorang anggota kerabat dekat “*dipinggit*”. Sebagai akibat peristiwa “*peminggitan*” itu proses kelahiran berjalan lambat²⁰

Hadirnya pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* ini berdasarkan data yang diperoleh dilapangan diketahui bahwa tradisi *mandi-mandi tujuh*

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permuseuman Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, 1999/2000, *Upacara Kehamilan & Kelahiran dalam Pandangan Masyarakat Banjar*.

²⁰Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h. 259.

bulanan yang biasa dilaksanakan ketika usia kehamilan mencapai 7 bulan dan dilaksanakan dibelakang rumah atau di teras depan rumah tanpa dihadiri oleh lelaki yang bukan muhrim, hal ini merupakan bentuk harapan dari keluarga wanita hamil agar ibu dan sang bayi diselamatkan ketika saat melahirkan dan sempurna keadaanya. menurut penuturan informan baik dari Bidan Kampung maupun tokoh masyarakat desa Tatah Mesjid, *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* pada dasarnya merupakan budaya umat Islam di tanah Banjar, yaitu pada masa kerajaan Banjar. Ada seorang putri yang bernama Putri Junjung Buih, berawal dari kisah inilah *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* mulai dikenal oleh masyarakat. Meskipun kisah ini tidak terlalu populer dimasyarakat, akan tetapi dengan cerita dari lisan ke lisan sampailah kepada kita sekarang ini, sampai sekarang ini kita masih dapat melihat dan melaksanakan tradisi *Mandi-mandi Tujuh bulanan* ini.

Sebelum Islam datang masyarakat Banjar awalnya berpegang pada kepercayaan keharingan, dalam kepercayaan keharingan mereka pun sudah memiliki tradisi mandi-mandi yang biasa dilakukan pada upacara *mandi-mandi pengantin*. Mandi-mandi pun dilengkapi juga dengan, janur, dan *piduduk* yang masing-masing memiliki pemaknaan bagi wanita yang *mandi-mandi*. Demikian juga dengan *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* setiap janur dan *piduduk* yang digunakan memiliki makna berupa harapan dan doa orang tua terhadap anak mereka, hanya saja dalam pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* setiap simbol yang digunakan sudah disesuaikan dengan Islam dan dibuang sesuatu yang memang bertentangan dengan Islam

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan diketahui bahwa ada 2 versi sejarah pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Pertama* berawal dari cerita. konon dahulu ada seorang putri bernama Putri Junjung, dari kisah Putri Junjung buih inilah *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* diambil. *Kedua* berawal dari cerita lisan-kelisan bahwa kita ini memang keturunan dari Raja, dari cerita ini juga sejarah *Mandi-mandi* dikenal.

Berdasarkan 2 versi sejarah pelaksanaan tradisi *mandi-mandi Tujuh Bulan* diatas dapat dilihat bahwa tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* sejarah tidak ada yang mengetahui kebenarannya, akan tetapi hanya dari cerita lisan ke lisan yang diceritakan oleh orang-orang zaman dahulu, hingga sampailah kepada kita sekarang ini. Meskipun disamping itu dalam pelaksanaanya tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* masih tetap menggunakan dan mempertahankan ciri khas kebudayaan mereka. Namun hal ini sah saja dan tidak perlu untuk diperdebatkan karena itu menunjukkan ciri khas jati diri masyarakat yang kaya akan budaya, selama tradisi ataupun budaya lama itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Selain itu, ini juga menunjukkan kedewasaan dakwah para ulama dalam mensyiarkan Islam yang menunjukkan bahwa Islam memang agama yang fleksibel dan universal.

b. Proses Pelaksanaan

Suatu tradisi dalam sistem kepercayaan atau keagamaan biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara biasanya terdiri dari

suatu kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersamadi.²¹

Setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki cara-cara tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*. Terdapat perbedaan pada tata cara pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan perangkat yang digunakan.²²

Seperti Pelaksanaan tradisi mandi-mandi tujuh bulan ini dilakukan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, misalnya saja ia seorang keturunan kerajaan atau keturunan suku tertentu, yang mana pelaksanaannya merupakan suatu keharusan, jika tidak maka ia akan mendapatkan suatu gangguan.²³

Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* adalah acara *Mandi hamil Tujuh Bulanan* yang diadakan ketika usia kandungan mencapai 7 bulan, ada 4 kegiatan dalam proses mandi-mandi tujuh bulan yaitu, upacara sebelum mandi, upacara mandi di dalam pagar *mayang*, upacara *tapung tawar* setelah mandi, dan upacara *betumbang*.²⁴

Tradisi ini juga mempunyai maksud dan tujuan untuk keselamatan bagi ibu yang sedang hamil serta keselamatan bagi seluruh keluarganya. Masyarakat menganggap bahwa angka ganjil seperti 3, 7 dan 9 bagi yang hamil merupakan

²¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 81

²²Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar...*, h. 139.

²³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I...*, h. 81.

²⁴Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h. 264.

saat-saat yang dianggap sakral. Bukankah kelahiran sering terjadi pada bulan ke 7 dan bulan ke-9? Dan menurut kepercayaan mereka bahwa roh-roh halus dan hantu selalu berusaha mengganggu si ibu dan dan bayi dalam kandungan, karena menurut mereka bahwa wanita hamil 3 bulan itu baunya harum.²⁵

Dalam tradisi *Mandi-mandi Tujuh bulanan* biasanya para tamu undangan memang hanya wanita-wanita tetangga dan kerabat dekat, umumnya terdiri dari ibu-ibu muda dan wanita-wanita muda yang sudah kawin. Wanita-wanita tua yang hadir biasanya ialah mereka yang banyak tahu tentang tradisi ini atau karena diperlukan untuk membantu bidan melaksanakannya. Jika ada beberapa orang pria yang hadir, biasanya sekedar untuk mengisi pembacaan doa selamat setelah acara pokok selesai.²⁶

Jika dilihat secara seksama proses pelaksanaannya dimulai dari sebelum mandi di pagar *mayang* yang hanya dihadiri oleh wanita-wanita muda dan tua, setelah itu wanita hamil memakai pakaian yang indah-indah dan memakai perhiasan, duduk diatas lapik ruang tengah sambil memangku sebiji kelapa tumbuh yang diselimuti kain kuning menghadapi sajian *wadai empat puluh*. Setelah beberapa lama duduk dengan disaksikan oleh para undangan wanita, wanita hamil itu turun ke *pagar mayang* sambil menggendong kelapa tumbuh tadi.

Ketika ia turun ke *pagar mayang* dibacakan selawat beramai-ramai. Di dalam *pagar mayang*, ia menyerahkan kelapa yang digendongnya kepada orang

²⁵Proyek Inventarisasi..., h. 25.

²⁶Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h, 264.

lain, bertukar pakain dengan kain basahan kuning sampai batas dada, lalu duduk di atas tikar purun yang sudah disiapkan. Para wanita tua yang membantu mandi jumlahnya selalun ganjil, sekurang-kurangnya tiga dan paling banyak 7 orang, dan seorang di antaranya bertindak sebagai pimpinannya, yaitu biasanya bidan. Tampaknya tidak ada persyaratan khusus perempuan tua yang boleh ikut memandikan. Selanjutnya para pembantunya itu berganti-ganti memapaikan berkas mayang.²⁷

Proses berikutnya ialah menyiramkan berbagai air lainnya, yaitu *banyu baya* yang telah dicampur dengan *banyu yasin* atau *banyu doa*, dan *banyu burdah*. Setiap kali disiram dengan air-air tersebut, si wanita hamil diminta untuk menghirupnya sedikit. Sebuah *mayang pinang* yang masih belum terbuka dari seludangnya diletakkan di atas kepala wanita hamil tersebut lalu ditepuk, diusahakan sekali tepuk saja, sampai pecah. Mayang dikeluarkan dari seludangnya lalu diletakkan di atas kepala wanita hamil dan disirami dengan air kelapa muda tiga kali berturut-turut dengan posisi mayang yang berbeda-beda. Kali ini juga airnya harus dihirup sedikit oleh wanita hamil itu.

Sesudah itu badannya dikeringkan dan ia berganti pakaian lalu keluar dari pagar mayang. Ketika ia keluar untuk kembali ke ruang tengah ini dibacakan pula salawat beramai-ramai. Di ruang tengah, wanita hamil kembali duduk di atas lapik di hadapan tamu-tamu. Pada saat itu juga *ditapung tawari*, yaitu diperciki *minyak likat baboreh* dengan anyaman daun kelapa yang dinakaman *tapung tawar*.²⁸

²⁷*Ibid*, h. 267.

²⁸*Ibid*, h. 267.

Setelah itu lalu dibacakan surah Yasin (Q.S, 36) beramai-ramai sampai selesai. Setelah selesai membaca surah Yasin (Q.S, 36), dibacakan doa selamat oleh seorang hadirin. Setelah itu hidangan pokok diedarkan dan kemudian ditambah dengan hidangan tambahan berupa nasi ketan (dengan *inti*), *apam*, *cucur*, dan kue-kue lainnya yang sebelumnya dipamerkan sebagai saji. Sebagian kue saji harus disiapkan untuk dibawa pulang oleh bidan dan perempuan-perempuan tua yang ikut membantu wanita hamil mandi.

Dalam tradisi mandi ini dilambangkan kelancaran proses kelahiran dengan berbagai cara. Pecahnya mayang dengan sekali tepuk saja menandakan proses kelahiran akan berjalan lancar, tetapi apabila ditepuk beberapa kali agar pecah, konon menandakan proses kelahiran akan terganggu, meskipun diharapkan akan berakhir dengan selamat juga. Kelapa tumbuh yang dipangku dan kemudian digendong melambangkan bayi. Memerciki dengan *tepung tawar* ialah guna memberkatinya. Dan betumbang konon akan memperkuat semangatnya.²⁹

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi tujuh bulanan* ini tidak ada perubahan sedikit pun dalam tahapan pelaksanaannya. Namun ada beberapa proses yang perlu dibuang, seperti menginjak telur, menghamburkan beras, hal ini tentu sama saja dengan membuang-buang makanan atau mubazir. Namun sekarang ini sudah tidak ada lagi yang menginjak telur dan menghamburkan beras. Semua itu diganti dengan misalnya hendak menginjak

²⁹*Ibid*, h. 268.

telur diganti dengan kerongkong telurnya saja, dan menghamburkan beras diganti dengan bijian *mayang*.

c. Peralatan Dan Bahan Yang Digunakan

Berdasarkan pada penyajian data, diketahui bahwa ada beberapa peralatan dan bahan tertentu yang harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk menunjang proses berlangsungnya *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*, yaitu :

1. *Pagar Mayang*

Pagar mayang adalah suatu bangunan persegi empat berukuran 1,5 x 2 m.³⁰ *Pagar mayang* dibangun dibagian depan atau belakang rumah yang tidak berdingding, yang dahulu juga tidak beratap (dinamakan *palatar*). Tiangnya terbuat dari batang tebu, agar supaya tegak ikatkan pada bagian tiang rumah, dan dahulu konon ditambahkan tombak dan payung pusaka. Pada tiang-tiang tersebut diikatkan benang lawai yang dicelup dengan warna kuning. Pada lawai ini digantungkan berbagai hiasan antara lain pisang, kue, kekambangan, uang, dan lain-lain.

2. *Piduduk*

Piduduk dalam pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi tujuh bulanan* merupakan syarat pelengkap upacara yang biasanya terdiri dari bahan-bahan pokok berupa beras, kelapa, gula merah, bumbu dapur, jarum, benang dan manisan tangga. Semua bahan-bahan yang ada dalam *piduduk* berfungsi sebagai simbol yang

³⁰*Ibid*, h. 266.

memiliki makna tersendiri bagi ibu dan anak yang dikandung dalam mengarungi kehidupannya.

3. Hidangan

Tradisi *Mandi-mandi tujuh bulanan* tidak mengharuskan tersedianya 40 jenis penganan atau "wadai empat puluh"³¹. Sedangkan hidangan untuk para tamu ialah nasi ketan (dengan *inti*) dan *apam* dari wadai 40 ini, tetapi bisa juga ketupat dengan sayur tumis ditambah dengan nasi ketan, atau hidangan lainnya.

4. Alat dan bahan Mandi-mandi

Pada mandi-mandi ada sekitar 6 macam bahan dan alat yang diperlukan diantaranya kain kuning, batang tebu dan sisanya didominasi oleh beberapa jenis air. Alat dan bahan tersebut sebagaimana lazimnya digunakan pada upacara mandi-mandi yang ada di Kalimantan Selatan, dengan pandangan masyarakatnya yang masih menganut kepercayaan tentang nilai magis dalam kain kuning.

5. *Tapung Tawar*

Alat dan bahan *batapung tawar* adalah air yang dicampur dengan *minyak likat baboreh*. Minyak ini punya wangi yang khas. Alat lainnya adalah potongan daun pisang atau daun kelapa, atau daun pandan, yang gunannya untuk memercikkan air ke badan. Wanita yang biasanya ikut memercikkan *tapung tawar* diantaranya bidan, wanita tua yang hadir. Sebagai harapan bahwa kelak nanti anak yang dikandung bisa bermanfaat bagi banyak orang, sebagaimana wanginya minyak likat baboreh.³²

³¹*Ibid*, h. 264.

³²*Ibid*, h. 267.

d. Pantangan Bagi Wanita Hamil (Tabu)

Tabu atau pantangan adalah suatu pelanggaran sosial yang kuat terhadap kata, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu dapat menyebabkan adanya sanksi. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitar.

Tabu atau pantangan merupakan suatu hal yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat di manapun, terutama budaya masyarakat primitif. Berbagai penelitian menunjukkan betapa tabu-tabu (pantangan-pantangan) hampir selalu muncul dalam berbagai aktifitas sosial dan keagamaan masyarakat di berbagai belahan dunia.³³ Dalam melakukan aktifitas sosial, masyarakatnya selalu memperhatikan apakah ada tabu berkaitan dengan aktifitas mereka untuk menghindari hal-hal yang mungkin dilarang (tabu) dalam budaya mereka. Setiap tabu (larangan) mengandung pesan-pesan moral bagi masyarakat yang meyakinkannya dan seringkali seseorang yang ingin melakukan hal tersebut terpaksa membatalkan niatnya ketika dianggap bertentangan (dilarang) dalam tradisi yang mereka yakini. Keyakinan yang secara mentradisi telah diajarkan dari generasi ke generasi.

³³Diantara beberapa hasil tulisan tersebut seperti: Sigmund Freud, *Totem and Taboo, Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*. Man-ping Chu, *Chinese Cultural Taboos That Affect Their Language & Behavior Choices*. Kristin L. Jay, Timothy B. Jay, *Taboo Word Fluency And Knowledge Of Slurs And General Pejoratives: Deconstructing The Poverty Of Vocabulary Myth*. Dan yang versi Banjar, karya Hatmiati, *Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar* (disertasi). 115

Dalam Budaya Banjar, konsep tabu semakna dengan kata pantangan yang merupakan suatu perbuatan yang terlarang, baik dalam hal perkataan, perbuatan, atau yang berhubungan dengan wujud fisik lainnya. Pada umumnya pantangan atau tabu tersebut terdapat pada kehidupan masyarakat yang masih tradisional, yang pada dasarnya kehidupan masyarakat tersebut sangat kuat dalam menjalankan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur masyarakat. Dan tidak menutup kemungkinan pemaknaan tabu tersebut masih terasa di era sekarang yang sudah dianggap modern.

Dalam kehidupan masyarakat Banjar yang masih terikat akan tradisi lama, apabila seseorang wanita yang sedang hamil untuk kali pertamanya, ketika usia kehamilan mencapai tiga bulan atau pada kehamilan tujuh bulan maka diadakanlah suatu upacara dengan maksud atau tujuan utama untuk menolak bala dan mendapatkan keselamatan. Karena menurut kepercayaan sebagian masyarakat Banjar, bahwa wanita yang sedang hamil tersebut suka diganggu makhluk-mahluk halus yang jahat.³⁴

Disamping tradisi mandi-mandi sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan saat persalinan, ada pula beberapa upaya lain untuk mendapatkan keselamatan tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: berdoa dan selalu membaca Al-Qur'an (tadarus) untuk dijadikan amalan selama masa kehamilan, meminta air (banyu tawar) yang telah dibacakan doa-doa dari seorang yang dianggap alim, dan

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permuseuman Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, 1999/2000, *Upacara Kehamilan & Kelahiran dalam Pandangan Masyarakat Banjar*.

mengingatkan wanita yang sedang hamil untuk menghindari hal-hal yang bersifat pantangan (tabu) agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun diantara pantangan tersebut yang oleh sebagian dari kelompok masyarakat masih memakai adat tradisi lama yang mereka yakini kebenarannya, namun sebagian yang lainnya tidak memperdulikan hal-hal yang bersifat pantangan tersebut, karena hal-hal tersebut dianggap tidak masuk akal (mustahil) dapat mempengaruhi prosesi kehamilan.³⁵ Pantangan seputar kehamilan dan kelahiran tersebut dianggap dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak baik bagi ibu hamil dan calon bayinya. Berikut akan diuraikan tentang beberapa pantangan tersebut.

Yang pertama, jangan bejalan malam hari, karena takutnya diganggu orang halus. Yang kedua, batis laki jangan dilangkah, kaina lambat melahirkan, dan yang ketiga, tilasan mandi langsung ditapas, jangan ditinggal-tinggal, supaya jangan ada yang tetinggal saat melahirkan (yang pertama, jangan keluar malam hari, karena takutnya diganggu roh jahat, yang kedua, kaki suami jangan dilangkah, nanti lambat melahirkan, dan yang ketiga, baju setelah mandi langsung dicuci, supaya jangan ada yang tertinggal saat melahirkan.³⁶ Kesemua larangan itu merupakan hal yang wajar ketika dianalogikan dengan maksud baik yang terkandung di dalamnya asalkan jangan berlebihan dan tidak mendahului Kuasa Tuhan.

³⁵Ada buku bagus tentang kehamilan dengan tinjauan rasional berdasarkan perspektif medis karya Yazid Subakti dan Deri Rizki Anggarani, *99 Mitos Seputar Kehamilan*, (Yogyakarta: Great Publisher, 2012)

³⁶Ibu Husna, Bidan Kampung, (Hasil Wawancara, Rabu, 14 Juli 2021).

2. Motivasi Masyarakat Desa Tatah Mesjid Melaksanakan Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*

Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang motivasi, maka akan lebih baik jika memahami istilah primitifisme itu sendiri. Primitif itu sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti, keadaan sederhana dan homogen karena belum terpengaruh oleh faktor-faktor dari luar.³⁷ Pengertian primitif secara definitif tersebut, di terangkan lagi oleh para pakar perbandingan agama, secara istilahnya bahwa sifat-sifat primitif itu bukan sekedar sesuatu yang selalu dikaitkan dengan masa-masa dahulu saja. Tetapi orang dapat mengetahui adanya corak-corak modern pada orang primitif dan adanya corak-corak primitif pada orang modern.

Berbicara agama primitif para pakar perbandingan agama sering menghubungkannya dengan dua macam struktur yaitu: animisme, dan dinamisme. Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, mempunyai roh. Sedangkan dinamisme mengandung kepercayaan kepada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat³⁸.

³⁷Soerjono Soekanto, *kamus sosiologi: edisi baru* (Jakarta: RajaGrafindo, 1993) h. 34.

³⁸*Ibid*, h. 34.

Dalam kaitannya dengan tradisi ini, akan dilihat corak kedua macam struktur animisme dan dinamisme serta motivasi ekstrensis yang ada dalam masyarakat dari pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* :

a. Adat Istiadat

Adat Istiadat atau yang berarti pula kebiasaan yang dilaksanakan sejak lama yang terus dilaksanakan dengan cara turun temurun. Sebagaimana lazimnya tradisi lain sebagai rantai kehidupan manusia, selalu ada usaha dari setiap masyarakat adat untuk melestarikan keberadaan suatu tradisi, hal ini berlaku juga pada tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*, keberadaan tradisi ini selalu dijaga dan dilaksanakan, meskipun terkadang tidak sedikit dari anggota masyarakat suatu adat tidak mengetahui secara mendetail mengenai bagaimana tradisi tersebut mulanya bisa dilaksanakan serta mengenai asal usulnya sendiri. Hal ini sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti pada fakta di lapangan bahwa hampir kebanyakan masyarakat disana menyatakan ketidak tahuan mereka mengenai seperti apa mulanya tradisi tersebut, mereka mengaku pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi tujuh bulanan* merupakan perintah dari orangtuanya, begitu pula orang tua mereka menyatakan bahwa hal tersebut telah menjadi adat atau kebiasaan bagi keturunannya untuk melaksanakan tradisi tersebut. Selain itu juga tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat atau orang-orang tertentu mengenai kepercayaan dibalik pelaksanaannya, selain untuk keselamatan bagi bayi dalam kandungannya.

b. Rasa Khawatir dan Takut

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas, tidak banyak yang di ketahui oleh masyarakat umum tentang tradisi tersebut secara eksplisit, mereka kebanyakan

hanya melakukan atas nama tradisi atau adat istiadat yang tidak bisa dibuang dan harus selalu dipertahankan. Namun meskipun minimnya pengetahuan warga mengenai tradisi tersebut, kesadaran mereka terhadap pelaksanaan juga didasarkan atas rasa takut atau khawatir. Berdasarkan penuturan salah satu warga yang melaksanakan tradisi tersebut, ia mengaku bahwa memang melaksanakannya karena sudah turun temurun, namun menurutnya disamping itu juga ada rasa khawatir akan terjadi sesuatu jika tidak melaksanakan hal tersebut. Menurut beberapa cerita orang yang ia ketahui, apabila upacara tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak baik bagi si bayi dan ibu hamil kelak.³⁹

c. Adanya Kepercayaan Dibalik Beberapa Pelaksanaan

Faktor pendorong lain dalam melaksanakan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* yaitu adanya kepercayaan dalam beberapa prosesi mandi-mandi bentuk kepercayaan tersebut semakin memperkuat alasan masyarakat dalam mempertahankan pelaksanaan tradisi ini. Secara umum, kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* secara keseluruhan untuk kebaikan anaknya sendiri terhindar dari gangguan orang halus terlebih dengan pelaksanaan *batumbang* di bagian tengah ruang tamu itu yang dianggap sebagai ritual untuk memperkuat pertahanan si calon bayi dari gangguan orang halus. Namun secara garis besar, kepercayaan masyarakat dapat dikategorikan dalam kepercayaan terhadap dua hal, yaitu:

³⁹Ibu Ainun, Wanita Hamil, (Hasil Wawancara, 2 Juli, 2021).

1). Kepercayaan Terhadap Roh Halus

Hal ini tercermin dalam pelaksanaan pada saat dilaksanakan pengajian (pembacaan ayat suci Al-qur'an), hal tersebut dilaksanakan karena didasarkan atas kepercayaan bahwa makhluk halus sangat rentan mengganggu anak pertama bagi ibu hamil. Maka salah satu tujuan pengajian (pembacaan ayat suci Al-qur'an), itu adalah untuk menghindari gangguan dari orang halus tersebut.

2). Kepercayaan Terhadap Benda Berkekuatan Magis

Adapun benda yang memiliki kekuatan magis yang dimaksudkan disini lebih kepada benda-benda ataupun bahan makanan atau air yang diperlukan dalam berlangsungnya proses pelaksanaan. Benda-benda tersebut dianggap dapat menolak bala yang akan datang disaat ibu hamil. Hal ini terlihat dalam perlengkapan mandi-mandinya sendiri, yaitu setidaknya diperlukan empat macam air, yang memiliki kekuatan dapat menangkal hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Beberapa bentuk kepercayaan yang menjadi landasan atau dorongan masyarakat dalam melaksanakan upacara dapat digolongkan kedalam corak primitif sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Kepercayaan terhadap roh halus yang terwakili dengan anggapan masyarakat bahwa keberadaan makhluk halus sangat ditakutkan dapat membawa bencana kepada calon bayi, hal ini sejalan dengan definisi dari animisme dalam masyarakat primitif, roh masih tersusun dari materi yang halus sekali yang dekat menyerupai uap atau udara. Roh dari bendabenda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Adapun kepercayaan masyarakat terhadap benda berkekuatan magis, hal ini serupa pula dalam corak primitifisme. Dinamisme mengandung kepercayaan

kepada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib baik, disenangi dan dipakai dan dimakan agar orang yang memakainya dan memakannya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya. Benda yang mempunyai kekuatan gaib jahat, ditakuti dan oleh karena itu dijauhi.⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut adalah karena dorongan dari luar yang dalam ilmu psikologi disebut dengan motivasi ekstrinsik,⁴¹ yaitu dari faktor adat istiadat, rasa khawatir dan kepercayaan yang melatar belakangi, kesemua faktor tersebut berpangkal dari mitos-mitos yang berkembang di masyarakat sekitar.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

a. Nilai Ibadah

Membaca Alqur'an, doa, dan selawat termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang ibadah. Membaca Alqur'an doa, dan selawat merupakan salah satu ibadah yang sangat besar pahalanya di sisi Allah Swt. Dan tekhusus untuk

⁴⁰Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) h. 12-13.

⁴¹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta, 2004) h. 131

pahala dalam membaca Alqur'an itu bukan dinilai ketika kita dapatkan menyelesaikan satu khatam, persatu surah, perlembar, dan bukan pula setiap satu halaman. Akan tetapi pahala dari membaca Alqur'an bakal dinilai dari setiap huruf yang dibaca.⁴²

Selain mendapatkan pahala yang berlipat ganda, membaca Alqur'an juga banyak memiliki keutamaan-keutamaan yang luar biasa di sisi Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Fathir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Allah memerintahkan segenap hambaNya untuk memperbanyak doa dan permohonan kepada Allah. Sering berdoa kepada Allah merupakan indikasi betapa ia hamba yang sangat butuh pertolongan dariNya. Orang yang selalu berdoa, dia hakikatnya memperbanyak ibadah kepadaNya, dan juga seorang insan yang begitu mencintai Dzat Yang Maha Mengabulkan Doa.⁴³ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alqur'an surah Al-Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Makna salawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah meminta kepada Allah agar Dia memuji dan mengagungkan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dunia dan akhirat, di dunia dengan memuliakan penyebutan (nama) beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, memenangkan agama dan mengokohkan syariat Islam yang beliau bawa. Dan di akhirat dengan melipatgandakan pahala

⁴²Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 19.

⁴³Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 46.

kebaikan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, memudahkan syafa'at beliau kepada umatnya dan menampakkan keutamaan beliau pada hari kiamat dihadapan seluruh makhluk.⁴⁴

Bersalawat kepada Nabi Muhammad merupakan salah satu ibadah yang sangat agung. Ia termasuk dalam amalan-amalan ringan yang sangat besar pahala dan keutamaannya.⁴⁵ Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Alqur'an surah Al- Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Dalam tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulan* ini terlihat berbagai macam ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, membaca salawat kepada Rasulullah, dan berdoa bersama-sama. Tentu hal ini merupakan sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* ini sangat baik untuk tetap dijaga dan dipertahankan oleh seluruh lapisan masyarakat, dimana pun hingga kapan pun. Mengingat ada salah satu hal penting dalam pelaksanaannya, yaitu membaca Alqur'an, membaca sholawat, dan berdoa bersama-sama yang termaktub dalam kategori nilai ibadah

b. Nilai Syukur

Syukur termasuk akhlak terpuji dalam Islam, ia merupakan watak orang beriman serta bentuk pengakuan seorang hamba bahwa nikmat yang ia peroleh semua dari Allah. Syukur dalam Islam menekankan bagaimana sikap seorang muslim yang tidak lupa akan nikmat yang Allah berikan. Syukur harus

⁴⁴Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), h. 13.

⁴⁵*Ibid.*, h. 7.

ditanamkan dalam diri setiap muslim agar senantiasa ingat untuk berterima kasih kepada Allah Swt atas segala nikmat yang Allah berikan. Syukur termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak dan ibadah. Karena selain syukur menunjukkan akhlak seorang hamba kepada pencipta-Nya, ia juga disyariatkan oleh Allah Swt. Allah akan memberikan balasan berupa kebaikan kepada orang yang bersyukur.⁴⁶ Allah Swt berfirman dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Pada ayat di atas Allah Swt mengingatkan kepada manusia agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Allah Swt telah melimpahkan nikmat-Nya kepada manusia, karena itu manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat ingkar kepada-Nya. Pada ayat ini Allah Swt mengingatkan hamba-Nya agar senantiasa ingat dan bersyukur kepada-Nya serta menghindarkan diri dari perbuatan yang sia-sia dan lalai dalam mengingat-Nya.

Nilai syukur dalam pelaksanaan tradisi Mandi-mandi Tujuh Bulanan hingga sekarang terus melekat. Dapat dilihat dari masyarakat yang melaksanakan dan mempertahankan tradisi Mandi-mandi Tujuh Bulanan ini. Mereka menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada mereka sehingga mereka kemudian mengekspresikan rasa syukur mereka itu dengan melakukan tradisi Mandi-mandi Tujuh bulanan.

⁴⁶Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Happiness)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), h. 19.

c. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang ibadah dan akhlak. Makna dari silaturahmi itu sendiri adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih.⁴⁷ Menjalin silaturahmi merupakan salah satu bentuk ibadah yang akan mendatangkan rahmat dan pahala dari Allah Swt. Selain itu silaturahmi juga termasuk akhlak yang terpuji bagi umat manusia, dengan bersilaturahmi kita akan terhindar dari akhlak *mazhmumah* (tercela), yakni memutus tali silaturahmi. Umur juga akan berberkah dengan cara taat (ibadah kepada Allah Swt), dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk kepentingan akhirat, maka silaturahmi menjadi sebab adanya kemauan dan kesenangan untuk taat, menghindar dari maksiat dan tidak jauh dari Allah Swt.⁴⁸ Dengan bersilaturahmi maka kita akan dapat saling menghargai dan saling menghormati. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah ar-Ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman pada Surah An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا

اللَّهِ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

⁴⁷Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 348.

⁴⁸Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)*..., h. 354.

Kedua ayat diatas hanyalah beberapa anjuran dari pentingnya menjalin tali silaturahmi. Selain itu masih ada lagi hadis tentang anjuran dan keutamaan menjali silaturahmi. Nabi *Shallallahu' alaihi wa sallam* bersabda:⁴⁹

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ

Hadis di atas menerangkan salah satu dari keutamaan menjalin tali silaturahmi, Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam"

Dalam tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* ini, silaturahmi dapat terjalin dengan baik. Hal ini terlihat pada saat acara pelaksanaan *Mandi-mandi Tujuh Bulan* yang diadakan keluarga wanita hamil. *Mandi-mandi tujuh Bulanan* biasanya selalu mengundang dan dihadiri oleh banyak orang, baik dari pihak keluarga, tetangga, maupun masyarakat setempat. Hal ini tentu saja dapat dijadikan kesempatan untuk saling menjalin silaturahmi antar sesama.

d. Nilai Ta'awun

Taawun atau tolong menolong antar sesama manusia termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak, ibadah serta muamalah. Tolong-menolong terkait dengan hubungan terhadap sesama manusia sehingga di dalamnya terkandung nilai muamalah, tolong-menolong juga merupakan cerminan keluhuran akhlak seorang muslim. Selain itu, di samping merupakan anjuran

⁴⁹Kitab Hadis Shohih Bukhri, Hadis no. 5523

Allah, jika tolong-menolong itu diniatkan semata karena Allah maka ia dapat bernilai ibadah dan Allah akan memberikan balasan atas kebaikan yang telah ia perbuat. Allah Swt berfirman dalam Alqur'an Surah Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأْتُوا اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Pada ayat di atas, Allah Swt memerintahkan agar saling tolong-menolong dalam mengerjakan apa yang diperintahkan dalam hal ketakwaan kepada Allah dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Serta berisi larangan untuk saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dengan melakukan pelanggaran yang melampaui batas-batas ajaran Allah.⁵⁰ Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan dan meninggalkan perkara yang mungkar, ini merupakan bentuk ketakwaan kepada Allah Swt.

Sikap tolong-menolong ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*. sebelum pelaksanaan *mandi-mandi* biasanya banyak yang ikut membantu, baik dari keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar yang tanpa pamrih tolong-menolong, mereka dengan tanggap membantu. baik tenaga, pikiran ataupun berupa materi. Misalnya, membantu memasang manisan, kembang-kembang, janur-janur, membantu mempersiapkan makanan dan sebagainya.

⁵⁰Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn*, h. 95.

e. Menepati Janji (Nazar)

Perjanjian yang dibuat oleh seorang hamba kepada Allah Swt yang di dalamnya ada komitmen yang dibangun seorang hamba dengan Allah Swt disebut dengan nazar.⁵¹ Nazar ialah sesuatu yang bersifat mubah, namun apabila sudah bernazar maka wajib untuk melaksanakan nazar tersebut selama nazar itu dalam hal kebaikan dan takwa kepada Allah, bukan mengarah kepada keburukan dan menyekutukan Allah. Nazar beberapa kali disebutkan dalam Alqur'an, di antaranya dalam Alqur'an surah Ali-Imran ayat 35 :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ayat ini menceritakan tentang istri Imran yaitu Hannah, ibu dari Siti Maryam as. Hannah telah lanjut usia dan rindu kehadiran seorang anak. Dia berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan, kemudian Allah Swt memperkenankan doanya dan hamilah ia. Setelah masuk masa hamilnya ia pun bernazar bahwa anak yang di dalam kandungannya sebagai anak yang saleh dan berkhidmat pada rumah Allah yang suci, jauh dari kepentingan dunia. Ia berkata sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁵²

⁵¹ayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 4*, terjemah: Abu Aulia dan Abu Syaiqina, (Jakarta: Pustaka Abdi Bangsa, 2018), h. 523.

⁵²Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn*, (Surabaya: Alharamain, 2007), h. 50.

Nazar tidak hanya sekedar perjanjian dengan Allah, namun di dalamnya juga terikat dengan doa atau permohonan kepada Allah Swt. Ketika seseorang berjanji maka janji tersebut harus ditunaikan, jangan sampai ketika sudah berjanji seseorang malah mengingkari janji tersebut. Selama doa yang dimohonkan ketika bernazar itu baik dan yang diaplikasikan dalam nazar tersebut juga baik maka berlakulah hukum nazar itu dan hukum melaksanakan nazar tersebut menjadi wajib.

Pada saat pelaksanaan tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulan*, sebagian besar mereka yang melaksanakan ataupun yang melihat pelaksanaan ini memiliki nazar tersendiri. Apabila hajat mereka terkabul, mereka berniat ingin melaksanakan *mandi-mandi tujuh bulanan* ini. Nazar untuk melaksanakan *mandi-mandi tujuh bulanan* seperti ini dibolehkan saja, namun ketika sudah bernazar ingin melaksanakan *mandi-mandi tujuh bulan* ini maka wajib untuk melaksanakannya. Hal ini telah dipahami juga oleh sebagian besar masyarakat yang melaksanakan *mandi-mandi Tujuh Bulanan*. Mereka menyadari bahwa nazar itu merupakan janji yang telah mereka buat dengan Allah dan harus mereka tunaikan. Oleh karena itu, setelah nazar itu ditunaikan hati mereka pun menjadi lebih tenang karena sudah tidak terikat lagi dengan nazar yang telah mereka buat sebelumnya.

Selama nazar-nazar dalam pelaksanaan *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* itu tidak dimaksudkan untuk melanggar syariat ataupun untuk menyekutukan Allah maka nazar-nazar tersebut tidak menjadi masalah. Terlebih dalam pelaksanaan *Mandi-mandi Tujuh Bulanan*, orang-orang tidak hanya sekedar menunaikan nazar mereka namun juga berusaha untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah Swt

serta mengingat dan mengagungkan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, menepati janji berupa nazar dapat digolongkan dalam nilai pendidikan akhlak karena ada komitmen dari seorang hamba kepada Allah dalam melaksanakan nazar yang telah ia buat. Selain terkandung nilai pendidikan akhlak menunaikan nazar juga bernilai ibadah karena ketika sudah bernazar maka wajib untuk ditunaikan karena itu merupakan janji seorang hamba terhadap Allah Swt, selama nazar tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Selain itu, apabila nazar tersebut ditujukan untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah Swt akan memberikan kebaikan dan pahala yang besar di sisi-Nya.

f. Sedekah

Sedekah termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang muamalah. Sedekah adalah memberikan barang dengan maksud tidak mengharapkan pembalasan dalam bentuk apapun, karena hanya mengharapkan pahala di akhirat nanti.⁵³ Sementara Muhammad Abdurrauf Al-Munawi mendefinisikan sedekah dengan suatu perbuatan yang akan tampak dengannya kebenaran iman (seseorang) terhadap yang ghaib dari sudut pandang bahwa rezeki itu sesuatu yang ghaib. Dikatakan juga (sedekah) itu ditunjukkan untuk sesuatu dimana manusia saling memaafkan dengan (sedekah) itu dari haknya.⁵⁴

Menurut Thobroni dalam buku Mukjizat Sedekah, orang yang gemar bersedekah adalah mereka yang memahami arti kehidupan dalam hidupnya. Di dalam rumus hidupnya, orang yang gemar bersedekah lebih memahami makna

⁵³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo: 2012), h. 326.

⁵⁴Gus Arifin, *Zakat Sedekah Infak*, (Jakarta: Media Komputindo, 2011), h. 189.

pentingnya berbagi kepada sesama, dari pada suka menuntut dan meminta yang seringkali bukan haknya.⁵⁵ Untuk mengetahui keutamaan dari sedekah, maka dapat kita lihat dalam firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ

لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menafsirkan dari ayat ini perumpamaan yang diberikan Allah menyangkut pelipat gandaan pahala bagi orang yang berinfak di jalan Allah untuk mencari keridhaan-Nya; bahwa kebaikan itu dilipat gandakan mulai dari sepuluh kali hingga 700 kali lipat. Maka Allah berfirman. "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah" yakni dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti berinfak untuk jihad, misalnya pengadaan kavaleri, perlengkapan senjata, dan macam-macamnya.⁵⁶

Dalam tradisi *Mandi-mandi Tujuh Bulanan* ini sedekah yang nyata diberikan adalah berupa makanan dan minuman yang sudah disiapkan oleh tuan rumah, seperti ketan, kue-kue banjar, air mineral, dan hidangan pendukung lainnya yang disuguhkan kepada keluarga, tetangga, maupun masyarakat setempat.

⁵⁵Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), h. 26.

⁵⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Al-Aliyul Qadir Li Ikhtisari Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), h. 437.